MAKNA BUDAYA *OJIGI* DALAM KEHIDUPAN ORANG JEPANG DEWASA INI

THE MEANING OF OJIGI CULTURE IN JAPANESE LIFE TODAY

Elvie N. Piri

FIB Universitas Sam Ratulangi Manado

elvinie_p@yahoo.co.jp

Abstract

Although Japan has progressed rapidly in the aspects of technology and science, yet its cultural values remain to be maintained. One of the cultural values that still exist until now is the expression of greeting gestured which is called ojigi. Nevertheless it is questionable as the times to what extent the present generation signify the culture of ojigi in their daily lives. Do they still practice ojigi and understand the meaning? To answer this question, two methods used in collecting data were library research and questionnaire. It was conducted directly in Japan to high school students and other youth. Based on the results of data analysis it is found that (1) Since the beginning ojigi is a greeting culture that has a great significance and practiced faithfully in the Japanese life. It has changed in Japanese society however as the times. (2) based on a questionnaire survey of young Japanese, it has indeed changed to the culture of ojigi. Some people have replaced it by shaking hands which is a western culture. Some even do not practice ojigi anymore.

Key Words: *ojigi, culture*

Abstrak

Meskipun Jepang mencapai kemajuan yang sangat pesat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, nilai-nilai budaya masih tetap dipertahankan. Salah satu nilai budaya yang tetap eksis sampai sekarang adalah ungkapan salam yang dinyatakan dalam bentuk gerakan tubuh yang disebut *ojigi*. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, perlu dipertanyakan sampai sejauh manakah generasi sekarang memaknai budaya *ojigi* dalam kehidupan mereka sehari-hari. Apakah mereka masih tetap melakukan *ojigi* dan memahami maknanya? Untuk menjawab pertanyaan ini, data-data dikumpulkan dengan dua cara, yaitu studi pustaka dan angket. Pengumpulan data dilakukan di Jepang langsung kepada anak-anak Sekolah Menengah Atas dan kaum muda lainnya. Berdasarkan hasil analisis data didapati bahwa (1) sejak dahulu *ojigi* merupakan budaya salam yang memiliki makna yang dalam dan dengan setia dilakukan dalam kehidupan orang Jepang. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman telah terjadi perubahan dalam masyarakat Jepang. (2) berdasarkan survei angket terhadap kawula muda Jepang, ternyata memang telah terjadi perubahan terhadap budaya *ojigi*. Sebagian masyarakat telah menggantinya dengan berjabat tangan yang merupakan budaya barat. Bahkan, ada yang sudah tidak melakukan lagi *ojigi*.

Kata Kunci: *ojigi, nilai budaya*

1. Pendahuluan

Jepang telah mencapai kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai bidang, baik di bidang ilmu pengetahuan maupun di bidang teknologi. Namun,

demikian kemajuan yang telah dicapai bangsa Jepang dilandasi dan diukur oleh nilai-nilai sosial-budaya yang terpelihara sejak zaman nenek moyang mereka yang merupakan warisan secara

turun-temurun dalam berbagai aspek kehidupan. Kebudayaan adalah totalitas kekayaan dari segala apa yang luhur, baik, dan indah yang diwarisi suatu masyarakat (Fukusawa, 1985:78). Salah satu unsur budaya yang tetap eksis dalam kehidupan modern masyarakat Jepang adalah budaya salam.

Budaya salam (*aisatsu*) dalam kehidupan masyarakat Jepang sangatlah penting. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjalin sebuah hubungan baik antarmanusia. Melalui *aisatsu* komunikasi akan terbina sehingga hubungan sosial dengan sesama, baik dalam lingkungan pribadi maupun hubungan yang lebih luas dalam lingkungan pekerjaan akan terjalin dengan baik (Osamu, 2001: 77). Di seluruh dunia tentu banyak cara orang-orang memberikan salam. Ada yang berjabat tangan, ada yang berpelukan, ada yang berciuman, dan sebagainya.

Cara orang Jepang bersalam-salaman (*aisatsu*), yaitu dengan menundukkan kepala ketika bertemu dengan orang yang dikenal di mana saja, baik di jalan, di dalam ruangan, maupun di dalam bis. Sikap ketika memberikan salam ini disebut *ojigi*. Naskah kuno terkenal "*gishinwa jinden*, 魏志倭人伝 yang terdiri dari sekitar 2.000 huruf, "bila ketemu dengan raja, rakyat melakukan *ojigi* dengan cara berlutut dan menundukkan kepala dalam-dalam". Ini menjadi bukti kuat bahwa *ojigi* sudah berlangsung sejak zaman kuno. Makna yang penting dalam *ojigi* adalah menundukkan kepala merupakan sebuah ungkapan patuh atau tidak menentang. Artinya, *ojigi* bermakna menghindari tatapan, dan memilih menundukkan bagian tubuh yang paling penting, yaitu kepala, dan menyampaikan kepada orang yang bersangkutan bahwa ia tidak memiliki rasa permusuhan.

Berangkat dari kebiasaan ini, *ojigi* kemudian dimaknai sebagai sebuah ungkapan rasa saling menghormati dan menghapus dinding permusuhan. Kebiasaan ini telah dilakukan orang Jepang

sejak zaman *Yayoi* (abad ke-10 SM). Dalam naskah tersebut juga disebutkan bahwa rakyat pada saat itu menyatukan kedua belah telapak tangan ketika bertemu dengan pejabat. Akan tetapi dalam kehidupan masyarakat Jepang saat ini, menyatukan kedua belah telapak tangan hanya dilakukan pada saat memohon sesuatu kepada *Kamisama* ("Tuhan"). Fenomena ini masih dapat kita lihat manakala orang Jepang mengunjungi kuil. Sebelum berdoa orang Jepang menepukkan kedua belah telapak tangan dan membungkukkan badan. Dalam kehidupan sehari-hari saat ini mereka tidak lagi bertepuk tangan karena setiap orang membawa bawahan (barang) di tangannya sehingga disederhanakan dengan hanya membungkukkan badan atau menundukkan kepala saja.

Tata cara *ojigi*, yaitu berdiri dengan sikap sempurna seperti dalam baris berbaris di hadapan orang/sekelompok orang atau benda kemudian tundukkan/condongkan tubuh mulai dari pinggang ke atas sehingga dapat ditarik garis lurus mulai dari kepala hingga pinggang secara horizontal. Kesalahan yang sering terjadi jika orang asing datang ke Jepang atau baru mengenal budaya Jepang adalah saat melakukan *ojigi*, wajah tidak ikut ditundukkan, melainkan memandang lawan bicara. Hal ini mungkin terjadi karena terpengaruh gaya jabat tangan yang lazim dilakukan sambil saling berpandangan mata. Kesalahan lain yang juga sering terjadi adalah mencampurkan *ojigi* dan jabat tangan.

Masalah inilah yang cenderung mulai memengaruhi para kawula muda di kota-kota besar di Jepang. *Ojigi* tidak lagi bermakna seperti zaman dulu, tetapi mulai bergeser pada pengaruh budaya asing yang mereka jumpai. Meskipun terkadang menggunakan *ojigi*, tetapi tidak lagi mengikuti aturan, malah ada yang telah mengadopsi budaya asing, seperti berjabat tangan, berpelukan, berciuman, dan sebagainya dalam salam (*aisatsu*). Padahal, ada aturan atau tata cara *ojigi* sebagai

budaya yang sangat dijunjung tinggi sejak zaman dahulu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih lanjut tentang *ojigi* dalam kehidupan orang Jepang dewasa ini yang berjudul “Makna Budaya *Ojigi* dalam Kehidupan Orang Jepang Dewasa Ini”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) apakah makna budaya *ojigi* di kalangan orang Jepang zaman dahulu dan zaman sekarang ini? 2) bagaimanakah pandangan kawula muda Jepang tentang *ojigi* dalam kehidupan dewasa ini? Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna *ojigi* dalam budaya Jepang pada zaman dahulu dan zaman sekarang, dan mengetahui bagaimana pandangan kawula muda Jepang tentang makna *ojigi* dalam kehidupan dewasa ini. Adapun manfaat dari tulisan ini adalah (1) secara teoretis penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan tentang budaya Jepang, khususnya tentang budaya persalaman, (2) secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan pengetahuan bagi pengajar dan pembelajar bahasa Jepang di mana pun berada, mengenai arti dan makna *ojigi* dalam kehidupan Jepang ketika mempelajari dan mendalami bahasa dan budayanya. (3) Terhadap kawula muda orang Jepang, kiranya dapat memberikan masukan agar lebih mengerti dan memahami serta menghargai makna budaya sebenarnya yang terkandung dari *aisatsu*, khususnya *ojigi* dalam kehidupan dewasa ini, selanjutnya dapat melestarikan budaya sendiri yang telah diwariskan oleh para leluhurnya.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan *ojigi* telah dilakukan oleh Andari (2009), Kuraesin (2012), Roza (2012), dan Mulyadi (2017).

Andarin (2009) membahas budaya Indonesia dan Jepang, dilihat dari segi gerakan tubuh, yang di dalamnya terdapat *ojigi*. Menurut Andari, baik

budaya Jepang maupun Indonesia memiliki keunikan tersendiri dalam mengekspresikan rasa hormat dan rasa maaf. Jabat tangan dan gerak isyarat membungkukkan badan adalah tradisi yang berlaku dalam masyarakat, baik di Jepang maupun di Indonesia. Kesalahan yang sering terjadi jika orang Indonesia baru mengenal budaya Jepang adalah saat melakukan *ojigi*, wajah tidak ikut ditundukkan, melainkan memandang lawan bicara. Hal ini mungkin terjadi karena pengaruh gaya jabat tangan yang lazim dilakukan sambil saling berpandangan mata. Kesalahan lain yang juga sering terjadi adalah mencampurkan *ojigi* dan jabat tangan.

Kuraesin (2012) mengkaji *aisatsu/greeting* dalam pendidikan bahasa Jepang. Penelitian Kuraesin hanya difokuskan untuk mengetahui jenis dan penggunaan *aisatsu* dalam komunikasi sehari-hari berkaitan dengan pendidikan bahasa Jepang, cara penggunaan beberapa *aisatsu* dalam bahasa Jepang dan ketidaksesuaian yang sering muncul pada pembelajaran bahasa Jepang, penggunaan atau penerapan dalam masyarakat berbeda budaya dan perilaku ketika menyapa orang lain. Contohnya, dalam budaya Indonesia saat menyapa orang lain terbiasa dengan mengulurkan tangannya untuk bersalaman, sedangkan budaya Jepang melakukan perilaku menyapa dengan cara membungkukkan badan (*ojigi*).

Roza (2012) melihat *ojigi* sebagai alat komunikasi. Dalam kajiannya, Roza membahas jenis dan tata cara *ojigi*, serta fungsi *ojigi* dalam masyarakat Jepang. Dikatakan, “*Ojigi* mempunyai peranan signifikan dalam memulai suatu komunikasi. Dengan melakukan *ojigi*, akan memudahkan keluarnya komunikasi verbal. Sebaliknya, bila *ojigi* dibuang, komunikasi formal yang muncul tidak dapat keluar secara alami. Inilah fungsi *ojigi* sebagai pelicin dalam komunikasi masyarakat Jepang”.

Mulyadi (2012) meneliti budaya membungkukkan badan (*ojigi*) dan fungsinya dalam masya-

rakat Jepang. Penelitian Mulyadi selanjutnya (2017) tentang budaya dan etika bisnis masyarakat Jepang. Tentang *ojigi* hanya disinggung sedikit sebagai bagian dari etika bisnis. Dijelaskan bahwa dalam berkenalan atau memberi salam orang Jepang akan melakukan *ojigi*, yaitu membungkukkan badan untuk menghormati lawan bicara. Begitu juga pada saat berkenalan dalam pertemanan bisnis orang Jepang akan melakukan *ojigi* sebagai tanda menghormati rekan bisnisnya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada salam (*aisatsu*) dengan mendalami arti dan makna *ojigi* di kalangan orang Jepang pada zaman dahulu dan pandangan para kawula muda pada zaman modern ini.

Salam dalam bahasa Jepang disebut *aisatsu* (挨拶). *Aisatsu* biasanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan gesture atau gerakan tubuh. *Aisatsu* dalam bentuk gerakan tubuh ini disebut *ojigi*, yaitu gerakan membungkuk yang mengikuti salam verbal. Gerakan tubuh dalam bentuk *ojigi* dalam budaya Jepang unik karena mempunyai aturan dan makna.

Ojigi adalah budaya Jepang untuk melakukan penghormatan terhadap orang lain dengan cara membungkukkan badan. Ada dua jenis *ojigi* secara umum, yaitu posisi dasar berdiri dan duduk kemudian dibagi menjadi tiga tingkatan sesuai dengan intensitasnya (あおきょう 青木庸, 2009: 28).

- 1) *Ritsurei* (立礼), yaitu *ojigi* yang dilakukan sambil berdiri. Saat melakukan *ojigi*, untuk pria biasanya sambil menekan pantat untuk menjaga keseimbangan, sedangkan wanita biasanya menaruh kedua tangannya di depan badan.
- 2) *Zarei* (座礼), yaitu *ojigi* yang dilakukan sambil duduk dan berlutut.

Dalam keseharian kata *ojigi* jarang digunakan karena dipakai khusus dalam melakukan sembahyang dan di zaman kuno serta di lingkungan

kekaisaran. Semakin lama dan semakin dalam badan dibungkukkan menunjukkan intensitas perasaan yang ingin disampaikan. Berdasarkan intensitasnya, *ojigi* terbagi menjadi:

- (1). Mengangguk pelan, 5 derajat.
- (2). Membungkuk salam (会釈、*eshaku*), 15 derajat.
- (3). Membungkuk hormat (敬礼、*keirei*), 30 derajat.
- (4). Membungkuk hormat tertinggi (最敬礼、*saikeirei*), 45 derajat.
- (5). Membungkuk berlutut.

Berangkat dari kebiasaan ini, *ojigi* kemudian dimaknai sebagai sebuah ungkapan rasa saling menghormati dan menghapus dinding permusuhan. Kebiasaan ini telah dilakukan orang Jepang sejak zaman *Yayoi* (abad ke-10 SM). Dalam naskah disebutkan bahwa rakyat pada saat itu menyatukan kedua belah telapak tangan ketika bertemu dengan pejabat. Akan tetapi dalam kehidupan masyarakat Jepang saat ini, menyatukan kedua belah telapak tangan dilakukan hanya pada saat memohon sesuatu kepada *Kamisama* (Tuhan). Fenomena ini masih dapat kita lihat manakala orang Jepang mengunjungi kuil. Sebelum berdoa orang Jepang menepukkan kedua belah telapak tangan dan membungkukkan badan.

Tata cara *ojigi*, yaitu berdiri dengan sikap sempurna seperti dalam baris-berbaris di hadapan orang/sekelompok orang atau benda, kemudian tundukkan/condongkan tubuh mulai dari pinggang ke atas sehingga dapat ditarik garis lurus mulai dari kepala hingga pinggang secara horizontal.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Menurut Nazir (1999: 63), metode deskriptif merupakan suatu metode

dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Penelitian ini hendak mengkaji masalah-masalah dalam masyarakat Jepang, khususnya fenomena yang berhubungan dengan pandangan generasi muda Jepang terhadap budaya *ojigi* sebagai salah satu bentuk budaya dalam persalamatan. Sumber data penelitian ini ialah dari buku referensi dan dari responden orang Jepang sebagai sampel dari kalangan muda dan umum, yang ada di daerah Saitama ken, Saitama-shi Jepang, berusia 16-60 tahun berjumlah 25 orang yang terdiri dari siswa SMA (*koukousei*) berjumlah 15 orang dan dari kalangan umum berjumlah 10 orang. Data penelitian ini dikumpulkan langsung di Jepang pada tahun 2016.

Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah, data-data dikumpulkan dengan dua cara, yaitu pertama, menggunakan teknik studi kepustakaan dan kedua, teknik survei menggunakan angket.

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988: 111). Dengan teknik ini maka penulis mencari referensi yang menyediakan bahan berupa materi-materi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, berupa makalah, artikel, jurnal dari internet dan buku-buku yang tersedia di perpustakaan di Jepang.

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respons sesuai dengan persepsinya

(Sutopo, 2006: 82). Bentuk angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup terdiri dari empat pertanyaan dan angket terbuka terdiri dari satu pertanyaan.

Moleong (2007: 3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Berdasarkan data *library research* (penelitian pustaka) dan kuesioner (angket), maka langkah-langkah atau teknik dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut.

- Pertama, menyusun informasi tentang makna *ojigi* di zaman dahulu pada masyarakat Jepang berdasarkan hasil penelitian.
- Kedua, berdasarkan instrumen penelitian berupa kuesioner (angket) dianalisis semua pendapat responden tentang makna *ojigi* di kalangan kawula muda dewasa ini, untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena kawula muda Jepang terhadap budaya *ojigi* di Jepang dewasa ini. Kemudian, penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran (*pie chart*), *pictogram* (Moleong, 2007:3), dan dalam bentuk angka persentase untuk memberikan gambaran kecenderungan pandangan kawula muda Jepang dewasa ini.

4. Pembahasan

Data penelitian ini dikumpulkan selain melalui *library research* (studi kepustakaan), juga menggunakan instrumen angket atau kuesioner yang dibagikan kepada sampel kalangan muda Jepang atau siswa-siswi SMA dan kalangan umum. Berikut ini adalah hasil pengolahan data studi kepustakaan dan angket.

4) Makna *Ojigi* dalam Kehidupan Orang Jepang, Dahulu dan Dewasa ini

Berdasarkan studi pustaka mengenai budaya *ojigi* dalam masyarakat Jepang dahulu kala sampai sekarang ini, dapatlah diketahui perbedaan dan perubahan-perubahan yang terjadi, dapat digambarkan sebagai berikut.

1) *Ojigi* di zaman dahulu

Orang Jepang memiliki kebiasaan menundukkan kepala (*ojigi*) ketika bertemu orang yang dikenal di mana saja, baik di jalan, di dalam ruangan, di dalam bus dan sebagainya. Kebiasaan ini ditemukan dalam naskah kuno terkenal "*Gishwa jinden*, 魏志倭人伝 yang terdiri dari sekitar 2.000 huruf. Dalam naskah kuno tersebut tertulis: "bila bertemu dengan raja, rakyat melakukan *ojigi* dengan cara berlutut dan menundukkan kepala dalam-dalam". Lebih lanjut Higuchi menyebutkan bahwa ditinjau dari ilmu arkeologi dalam *Haniwa* (patung kuno) terdapat *Haniwa* yang sedang menundukkan kepala. Ini menjadi bukti kuat bahwa *ojigi* sudah berlangsung sejak zaman kuno.

Apa sebenarnya makna yang terkandung dalam *ojigi*? Hal yang terpenting dalam *ojigi* adalah bahwa menundukkan kepala merupakan sebuah ungkapan patuh atau tidak menentang. Artinya, *ojigi* bermakna menghindari tatapan dan memilih menundukkan bagian tubuh yang paling penting, yaitu kepala dan menyampaikan kepada orang yang bersangkutan bahwa ia tidak memiliki rasa permusuhan. Berangkat dari hal ini, *ojigi* kemudian dimaknai sebagai sebuah ungkapan rasa saling menghormati dan menghapus dinding permusuhan. Kebiasaan ini telah dilakukan orang Jepang sejak zaman *Yayoi* pada abad ke-10 sebelum Masehi.

Ojigi (辞儀) terdiri dari beberapa jenis dan memiliki makna yang berbeda satu sama lain, seperti tampak dalam ilustrasi gambar di bawah ini:

(Sumber Foto: apside.blogspot.co.id/2012/05/ojigi-membungkuk.html)

(1) Mengangguk Pelan, 5 Derajat

Ini hanya anggukan kecil, anggukan ini lebih dilakukan jika bertemu dengan teman lama, tetangga, atau keluarga dekat. Jika orang yang berpangkat tinggi, seperti kaisar, perdana menteri, atau pimpinan *yakuza* hanya mengangguk pelan kepada lawan yang membungkuk dalam terhadap orang yang berpangkat tinggi. Artinya, orang lain harus menghormati yang lebih tinggi dan yang lebih tinggi cukup hanya mengangguk pelan saja untuk menerima penghormatannya.

(2) Membungkuk Salam (会釈、eshaku), 15 derajat.

Cara membungkuk ini sedikit lebih formal, digunakan untuk memberi salam kepada orang-orang yang sudah dikenal di kantor atau kepada orang-orang yang diketahui, tetapi tidak terlalu kenal.

- (3) Membungkuk Hormat (敬礼、*keirei*), 30 Derajat.

Cara membungkuk ini sangat formal, digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada pimpinan di kantor, kepada orang-orang yang jabatannya lebih tinggi atau kepada mereka yang jauh lebih tua, kepada guru atau pimpinan di sekolah.

- (4) Membungkuk Hormat Tertinggi (最敬礼、*sai-keirei*), 45 derajat.

Cara membungkuk ini mempunyai arti yang sangat dalam. Ini adalah cara menunjukkan rasa bersalah yang sangat dalam. Ini adalah cara untuk meminta maaf kalau telah melakukan kesalahan besar atau dapat juga digunakan untuk memberikan hormat kepada orang-orang yang sangat tinggi jabatan dan status sosialnya, misalnya Kaisar Jepang.

- (5) Membungkuk Hingga Kepala Menyentuh Lantai, Berlutut (座礼, *zareai*).

Cara membungkuk ini dilakukan sambil duduk dan membungkuk sampai kepala menyentuh lantai, biasanya digunakan dalam acara-acara (1) keagamaan tertentu dan dalam (2) upacara kematian yang disebut *Osoushiki* (葬式) (3) atau digunakan untuk menunjukkan permintaan maaf yang sangat mendalam karena telah melakukan sesuatu yang sangat buruk terhadap orang lain. Hal ini juga merupakan cara orang-orang menghormati Kaisar dan orang terhormat di zaman dulu.

(1)

(2)

(3)

Intinya, makin menghormati orang, makin dalam bungkukan itu dilakukan. Makin besar perasaan bersalah kepada seseorang, makin dalam pula bungkukan itu. Orang Jepang memang dikenal paling sering meminta maaf. Bagi orang Jepang

meminta maaf berarti mengakui kegagalan sendiri atau mengaku bersalah. Di Jepang egoisme tidak ada tempat untuk berkembang. Meminta maaf dianggap sebagai kewajiban, meskipun belum tentu bersalah. Permintaan maaf menunjukkan bahwa seseorang rela bertanggung jawab dan menghindari menyalahkan orang lain.

Makin tinggi jabatan seseorang, maka orang tersebut makin berani meminta maaf jika pribadinya atau anak buahnya melakukan kesalahan. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak pejabat pemerintahan, seperti wali kota, gubernur, menteri dan perdana menteri sekalipun yang membungkuk meminta maaf kepada publik dan akhirnya memilih mengundurkan diri daripada malu dibicarakan orang.

2) *Ojigi* di zaman Modern

Negara Jepang dikenal juga dengan sebutan Negeri Matahari Terbit dan Negeri Sakura. Sekadar menoleh ke belakang melalui sejarah bangsa ini yang terkenal dengan politik *dumping* atau politik isolasi yang sangat ketat zaman Tokugawa, kini mengalami kemajuan yang signifikan menjadi sebagai bangsa yang berjaya di dunia. Dengan melewati revolusi yang spektakuler pada tahun 1868 yang terkenal dengan Restorasi *Meiji*, perubahan cenderung melahirkan perbedaan yang mencolok antara satu generasi dan generasi lainnya. Perlahan-lahan, tetapi pasti kelompok kaum muda memiliki kesadaran untuk mencapai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Anak muda Jepang saat itu walaupun masih menghargai keberadaan generasi tua, tetapi apa yang diwariskan generasi tua tidak bisa menyaingi pembaharuan yang tengah terjadi saat itu. Menurut *Kokumin no Tomo* sebuah majalah terbitan anak muda Jepang antara tahun 1880-1890-an menyatakan bahwa “orang tua masa kini kurang menunjang bagi kebutuhan masyarakat saat itu. Disayangkan bahwa zaman yang penuh kemajuan, keberadaan mereka hanya menjadi beban saja”. Demi-

kian intisari dari majalah terbitan anak muda di zaman itu.

Kata bijak mengatakan, “maju mundurnya suatu bangsa tergantung dari perilaku pemudanya”. Potret pemuda Jepang di era tahun 2000-an sungguh sangat berbeda dengan keberadaan “mereka” sebagai pemuda pada masa pemerintahan *Meiji*. Cara berpikir dan perilaku pemuda Jepang sekarang ada kecenderungan mengarah pada westernisasi yang kebablasan, meskipun parameter-nya tidak jelas untuk mendefinisikan hal tersebut. Kecenderungan ke arah westernisasi terbukti dengan keadaan yang masuk di era tahun 2000-an negara Jepang telah menjadi Parisnya Asia. Segala bentuk mode pakaian dapat dilihat di sana. Begitu juga perilaku anak muda sekarang, seperti rambut dicat, pakaian yang didesain aneh, sepatu dengan sol tinggi, anak laki-laki yang menggunakan anting di telinganya, dan pemandangan aneh lainnya. Di kota-kota besar, khususnya di Tokyo, seperti Shinjuku, Shibuya, Harajuku atau pusat elektroniknya di Akihabara, merupakan tempat yang menjadi sentral pergaulan komuni anak muda Jepang. Bahkan, kondisi ini pun telah membias dan mulai memengaruhi anak muda yang ada di negara tetangganya, seperti Cina, Korea, Hongkong, Taiwan, Filipina, bahkan telah merasuk ke dalam jiwa anak muda Indonesia (dapat dilihat dari dandanan muda-mudi Indonesia yang mengecat rambut yang mencolok, pola rambut dan pakaian yang *trend Harajuku style*).

Perubahan budaya ini telah banyak mengubah pola pikir, gaya hidup dan kebiasaan yang monoton saat zaman kuno menuju ke suatu iklim kebebasan, ambisi, vitalitas, dan panggilan jiwa terhadap dunia kehidupan yang baru. Menurut Camus (2013: 2), kebebasan bukanlah sebuah hadiah cuma-cuma, melainkan sesuatu yang harus diperjuangkan. Kebebasan itulah yang sekarang ini diperjuangkan sebagai bagian dari pergulatan di dalam diri untuk mencari jati diri mereka se-

bagai anak muda. Meskipun sejak kecil mereka telah diajari, baik di sekolah maupun di tengah keluarga telah diperkenalkan dan dibiasakan, menurut pengamatan penulis menunjukkan bahwa di daerah Tokyo dan sekitarnya hampir 55 persen anak muda Jepang tidak lagi melakukan *ojigi* bila bertemu dengan orang lain. Sebagai gantinya mereka hanya “say hello”, terutama kepada teman sebaya. Dekadensi kesopanan anak muda Jepang mulai luntur. Sebagai ilustrasi, ketika berada di *densha* (kereta listrik) orang yang masih mempertahankan budaya Jepang akan memberikan tempat duduk kepada orang yang sudah berusia lanjut. Meskipun di *densha* telah disiapkan tempat duduk khusus untuk orang lanjut usia, ibu hamil, dan penyandang cacat, *QHQS^~^yuusenaseki (*priority seat*), ironisnya tempat tersebut diduduki juga oleh mereka. Fakta ini dapat disaksikan langsung oleh peneliti saat berada di Jepang dalam rangka mengikuti program *Short-Term Training Program for Foreign Teachers of the Japanese Language*, sambil mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Sehubungan dengan hal itu, Manabu (2000: 1) mengatakan: “*So young people have created their own. It is a part of their search for the things that will unite them in the future.*” *It’s an exciting search, and it’s just beginning. The country, like the rest of the world, is anxious to see what Japan’s youth find.* “Jadi anak muda telah berkreasi sendiri, ini adalah bagian dari pencarian jati diri mereka akan hal-hal yang akan mempersatukan mereka di masa depan.” Ini adalah pencarian yang menarik dan ini baru permulaan. Negara ini, seperti negara-negara lain di dunia, sangat ingin tahu apa yang akan dihasilkan oleh pemuda Jepang dengan sikap yang seperti ini di masa mendatang. Ada hal positif dari para kawula muda Jepang sekarang, meskipun tampaknya mengabaikan soal budaya, tetapi kreativitas mereka bermunculan, terutama dalam berdandan yang menjadi rujukan kawula muda negara tetangga. Dewasa ini juga dikatakan sebagai zaman *byoudo*, artinya antara pria

dan wanita mempunyai persamaan hak dan kewajiban. Menjadi kepala atau pimpinan tidak lagi monoton pria, tetapi juga wanita sudah bisa menduduki jabatan tersebut.

Terlepas dari semua itu, memang budaya salam di Jepang sudah bergeser, terutama di kalangan kawula mudanya. Seperti bahasa yang merupakan barang yang hidup yang dapat bergerak seiring dengan perubahan yang mengiringinya, budaya salam juga mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, wajar dan alami apabila zaman menggesernya. Maksudnya ialah ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan budaya salam mengalami pergeseran juga dengan dampak tersebut.

3) Alasan yang Bermakna dalam Melakukan *Ojigi*

Membungkuk dan menundukkan kepala bahkan berlutut di Jepang dapat digunakan sebagai salam, perkenalan, menunjukkan rasa hormat atau permintaan maaf. Orang Jepang harus melakukan *ojigi* karena memiliki alasan yang bermakna, yaitu:

1. Salam adalah hal yang umum untuk memberi hormat sekitar 5°--10° anggukan kepala dan bahu untuk memberi salam pada seorang teman. Ini juga berlaku jika mengucapkan selamat tinggal, *konnichiwa* (selamat siang), *sayounara* (selamat tinggal).
2. Perkenalan, baik perkenaan formal maupun nonformal diharapkan untuk membungkuk sekitar 30° menggunakan tubuh bagian atas. *Hajimemashite* (kenalkan), *watashi wa Sato desu* (saya adalah Sato). *Douzo yoroshiku onegaishimasu* (senang berkenalan dengan Anda). Sangat penting untuk menjaga kepala, bahu lurus dan tangan ke samping. Setelah bertukar kartu nama, yang dilakukan dalam perkenalan adalah membungkuk sekitar 1 detik atau lebih. Jangan melakukan kontak mata karena akan dianggap tidak sopan, selanjutnya perhatikan jarak sehingga tidak terjadi benturan kepala. Jika orang yang ditemui sangat penting, membungkuklah sedalam 45°. Jangan membungkuk sambil berjabat tangan.

3. Membungkuk atas rasa hormat adalah ekspresi kerendahan hati. Hal itu selalu berarti menunjukkan rasa hormat kepada pihak lain.
4. Membungkuk untuk sportivitas adalah membungkuk antarlawan sebelum pertandingan olahraga. Dalam hal ini, membungkuk yang sering dilakukan adalah membungkuk dangkal 20°.
5. Membungkuk untuk urusan agama adalah membungkuk kepada para dewa di kuil Shinto.
6. Membungkuk dalam seni bela diri memiliki kaidah mereka sendiri, yaitu membungkuk untuk memberi hormat kepada *sensei* (guru). Merupakan hal yang sangat penting untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan.
7. Membungkuk pada pelanggan karena pelanggan bagi orang Jepang adalah dewa. Hal umum bagi para staf untuk membungkuk kepada pelanggan, yaitu membungkuk dengan tubuh bagian atas sekitar 20°.
8. Membungkuk sebagai rasa terima kasih, jika seseorang mempersilakan Anda menyalip jalan mereka, suatu hal yang umum untuk membungkuk kecil menggunakan kepala sebagai tanda terima kasih. Bahkan, untuk pengendara mobil saling membungkuk menandakan kesopanan. Pada pernikahan di Jepang yang umum bagi pengantin wanita adalah kata-kata sambutan yang menyentuh kepada orang tuanya untuk mengucapkan terima kasih atas seluruh dukungan mereka selama ini. Pengantin yang membungkuk hormat saat ia memberi hadiah bunga pada ibunya.
9. Membungkuk pada pertunjukan, seperti halnya di Barat, hal yang umum dilakukan oleh para *performer* untuk membungkuk sebagai respons dari tepuk tangan yang diberikan untuknya dan biasanya mereka membungkuk kecil. Contohnya saat dua orang *geisha* membungkuk dengan sangat dalam saat pertunjukan ditampilkan.
10. Permintaan maaf ringan membungkuk dengan 10°. Hal ini dapat digunakan jika bersenggolan dengan orang asing atau saat kita melakukan hal kecil sehingga menyebabkan ketidaknyamanan kepada seseorang. Sebagai contoh, jika seseorang menahan pintu lift untuk Anda, sambil mengatakan *sumimasen* (permisi atau maaf).
11. Permintaan maaf biasa jika atasan marah pada bawahannya, wajib membungkuk 45° dengan tubuh bagian atas. Tahan selama 5 detik, sambil mengatakan *sumimasen deshita* (aku meminta maaf atas apa yang telah kulakukan).
12. Permintaan maaf serius ketika salah satu perusahaan merilis produk cacat maka wakil perusahaan pada konferensi pers akan meminta maaf dengan membungkuk 45° dengan tubuh bagian atas dalam waktu yang agak lama. Biasanya, waktunya selama 15 hingga 20 detik, sambil mengatakan *moushiwake gozaimasen deshita* (aku sangat menyesal atas apa yang telah kulakukan).
13. Permintaan maaf dengan panik ketika seorang pelayan tanpa sengaja menumpahkan kopi panas kepada seorang pelanggan. Pelayan tersebut akan membungkuk sedalam 45° secara berulang kali untuk menunjukkan betapa menyesalnya dia, sambil berulang kali pula mengucapkan kata-kata *moushiwake gozaimasen* (aku sangat menyesal). Cara ini juga digunakan untuk meminta maaf kepada *yakuza* dalam film-film. Permintaan maaf sangat serius ketika melakukan satu kejahatan serius dan pelaku harus meminta maaf kepada para korban. Pelaku akan membungkuk dengan posisi berlutut sambil mengatakan *makoto ni moushiwake gozaimasen deshita* (aku meminta maaf dengan tulus apa yang kulakukan).

Demikian telah dipaparkan mengenai makna *ojigi* bagi orang Jepang dulu dan sekarang. Jepang dikenal dengan negara yang sopan penduduknya karena mereka paling sering membungkuk, entah itu meminta maaf, berkenalan, bertamu di rumah orang, mengatakan permisi, bahkan sampai berbicara di telepon pun orang Jepang sampai mem-

bungkuk sedikit saat merespons lawan bicara di telepon meskipun tidak saling berhadapan muka.

Seperti disebutkan dalam naskah, bahwa pada zaman dulu rakyat menyatukan kedua belah telapak tangan ketika bertemu dengan pejabat. Akan tetapi dalam kehidupan masyarakat Jepang dewasa ini, menyatukan kedua belah telapak tangan hanya dilakukan pada saat memohon sesuatu kepada *Kamisama* (Tuhan dari orang Jepang). Fenomena ini masih dapat kita lihat manakala orang Jepang mengunjungi kuil. Sebelum berdoa, orang Jepang menepukkan kedua belah tangan dan membungkukkan badan (*ojigi*). Dalam kehidupan keseharian orang Jepang tidak lagi menyatukan telapak tangan ketika bersalaman karena setiap orang membawa barang di tangannya *ojigi* sehingga menjadi sederhana dengan hanya membungkukkan badan atau menundukkan kepala saja.

Selanjutnya, untuk mengetahui keadaan sebenarnya pada era sesudah tahun 2000-an, maka pada tahun 2016 telah diambil data langsung kepada anak-anak muda Jepang dalam bentuk angket. Berikut ini dipaparkan hasil analisis angket tersebut.

4.2 Pandangan Kawula Muda Jepang terhadap Budaya *Ojigi*

Berdasarkan data angket atau kuesioner yang dibagikan kepada sampel orang Jepang, dapat direkapitulasi dalam Tabel 1–4 dan pertanyaan bebas berikut ini.

Tabel 1. Frekwensi *Ojigi*

No	Pertanyaan dan Jawaban
1.	<p>あなたは挨拶の時、いつもお辞儀していますか。 Apakah Anda selalu melakukan <i>ojigi</i> ketika memberi salam?</p> <p>A. いつもします。 (selalu) 11 (44%) B. 時々します。 (kadang-kadang) 11 (44%) C. あまりしていません。 (jarang) 3 (12%) D. 全然していません。 (tidak pernah) 0 (0%)</p>

Berdasarkan jawaban pada Tabel 1 di atas diketahui bahwa responden yang selalu melakukan *ojigi* ada 44%, tetapi yang kadang-kadang melakukan juga ada 44%, dan yang jarang melakukan ada 12%. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pada generasi sekarang ini, yakni kurang dari setengah responden yang selalu melakukan *ojigi*.

Tabel 2. *Ojigi* atau Berjabat Tangan

No	Pertanyaan dan Jawaban
2.	<p>あなたは外国人と初めて会ったとき、あるいは初めて知らない人と会った時、挨拶してお辞儀をしていますか。それとも握手をしていますか。 Apakah ketika pertama kali bertemu dengan orang asing (bukan orang Jepang) atau dengan orang yang belum dikenal apakah Anda melakukan <i>ojigi</i> atau juga bersalaman ketika menyapa?</p> <p>A. お辞儀しています。 Membungkuk / <i>ojigi</i> 10 (40%) B. 握手しています。 Berjabat tangan 7 (28%) C. お辞儀が握手しています。 <i>Ojigi</i> atau berjabat tangan 2 (8%) D. どちらもしていません。 Tidak melakukan kedua-duanya 6 (24%)</p>

Dari jawaban responden atas pertanyaan nomor 2 diketahui yang melakukan *ojigi* 40%, yang berjabat tangan ada 2,8%, yang melakukan dua-duanya ada 8 %, dan yang tidak melakukan kedua-duanya ada 24%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masih banyak yang melakukan *ojigi* meskipun tidak mencapai setengah dari responden, dan sebagai ganti *ojigi*, yang melakukan jabat tangan ada 28%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya barat telah memasuki Jepang bahkan ada 24 % yang tidak melakukan apa-apa.

Tabel 3 *Ojigi* sebagai Permintaan Maaf

No	Pertanyaan dan Jawaban
3.	<p>何かミスを起こして、そして謝る時もお辞儀をしていますか。 Apakah Anda meminta maaf dengan melakukan <i>ojigi</i> ketika melakukan kesalahan?</p> <p>A. いつもお辞儀しています。 Selalu 15 (60%) B. 時々お辞儀しています。 Kadang-kadang 6 (24%) C. あまりお辞儀していません。 Jarang 2 (8%) D. 全然お辞儀していません。 Tidak pernah 2 (8%)</p>

Mengenai *ojigi* sebagai bentuk permintaan maaf, responden yang melakukan *ojigi* mencapai 60%, yang kadang-kadang melakukannya ada 24%, dan yang jarang serta yang tidak melakukan *ojigi* pada waktu melakukan kesalahan masing-masing 8%. Dari jawaban terhadap pertanyaan Nomor 3 ini tampak bahwa sebagian besar orang Jepang dewasa ini pun tetap melakukan *ojigi* ketika mereka meminta maaf atas kesalahan yang mereka buat. Dalam kondisi seperti ini orang Jepang masih mempertahankan *ojigi* sebagai bentuk ekspresi mereka.

Tabel 4. Masih Perlukah *Ojigi*?

No.	Pertanyaan dan Jawaban
4.	<p>今の時代でもお辞儀が必要だと思いますか。 Apakah di masa sekarang <i>Ojigi</i> masih dianggap perlu?</p> <p>A. とても必要です。Sangat perlu 3 (12%)</p> <p>B. 必要だと思います。Perlu 15 (60%)</p> <p>C. あまり必要はないと思います。Tidak begitu perlu 7 (28%)</p> <p>D. もう要らないと思います。Sudah tidak perlu lagi 0 (0%)</p>

Untuk memastikan apakah orang Jepang dewasa ini masih menganggap *ojigi* itu masih diperlukan atau tidak, dapat dilihat pada pertanyaan Nomor 4 pada Tabel 4. Responden yang menjawab sangat perlu sebanyak 12%, yang menjawab perlu ada 60%, dan yang menjawab tidak perlu sebanyak 28%, dan tidak ada yang menjawab tidak perlu lagi. Dari jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa orang Jepang dewasa ini masih tetap menganggap bahwa *ojigi* itu perlu dalam kehidupan mereka.

Selain pertanyaan tertutup, juga diberikan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Terhadap pertanyaan Nomor 5 di bawah ini, didapatkan jawaban yang bervariasi dari responden yang dapat direkapitulasi sebagai berikut.

(質問 Pertanyaan):

5. お辞儀について、最近どう感じますか。
ご自由にご意見をお書きください。

Bagaimana pendapat Anda mengenai *ojigi* dewasa ini? Tulislah pendapat Anda dengan bebas.

Terhadap pertanyaan di atas, jawaban responden dapat dikategorikan sebagai berikut.

- a. Responden yang menganggap bahwa *ojigi* masih tetap dilakukan, terdiri dari pendapat sebagai berikut.

- (1) 「握手しかしません。」

Hanya berjabat tangan (3 responden/12%)

- (2) 「お辞儀は学校でよくします」

Ojigi sering dilakukan di sekolah (5 orang/20%)

- (3) 「お辞儀は会社でよくします」

Ojigi sering dilakukan di kantor (2 orang/8%)

- (4) 「お辞儀は天皇の家族でよくします」

(*Ojigi* sering dilakukan di keluarga kaisar),

「偉い人しか大切だと思います」

(Hanya penting bagi orang terhormat),

「くせになっているので、お辞儀をしない方が難しいです」

(Karena sudah menjadi kebiasaan, sulit jika tidak melakukan)

「会釈もお辞儀に含めていいです」

(Melakukan *ojigi* termasuk *eshaku*), masing-masing 1 orang.

- b. Yang menganggap bahwa *ojigi* hampir tidak dilakukan lagi 「あまりしません」 ada 11 responden = 5, 6, 9, 11, 12, 13, 15, 15, 17, 19, 22 (44%) dengan komentar sebagai berikut.

- (5) 「わたしのお祖母さんがよく注意してくれる」
(Nenek sering memperingatkan saya),

「する人がもう少ないです」

(Orang yang melakukannya sedikit),

「子供の頃教えてくれた。今あまりしません」

(Waktu zaman kanak-kanak telah diajarkan. Sekarang, kurang melakukan),

「友達とお辞儀をしない握手しかしません」

(Dengan teman tidak melakukan *ojigi* hanya jabat-tangan).

Dari jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa pada umumnya kawula muda dewasa ini juga tetap melakukan *ojigi*. Mereka yang melakukan di rumah, sekolah, dan kantor sebanyak 32%, sedangkan yang tidak melakukan sebanyak 42%. Sebagai gantinya, mereka hanya bersalaman. Dari data ini dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat Jepang, khususnya di kalangan kawula muda, yakni lebih dari setengah responden menjawab tidak melakukan lagi. Sebagai gantinya, mereka hanya berjabat tangan, bahkan ada yang tidak melakukan *ojigi* lagi. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi pengaruh barat yang cukup berarti bagi generasi muda di Jepang. Namun, mereka beranggapan bahwa untuk situasi-situasi formal seperti di sekolah, di kantor, dan di acara-acara resmi harus melakukan *ojigi*.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat dinyatakan bahwa, telah terjadi perubahan yang cukup besar di kehidupan masyarakat Jepang, khususnya di kalangan kawula muda, yang hampir setengah dari responden atau sebanyak 42% menjawab jarang bahkan tidak lagi melakukan *ojigi*. Sebagai gantinya, mereka hanya berjabat tangan. *Ojigi* tidak lagi bermakna seperti zaman dahulu yang dimaknai sebagai sebuah ungkapan rasa saling menghormati, merupakan ungkapan patuh, tidak menentang, bahkan menghapus dinding permusuhan, tetapi mulai bergeser pada pengaruh budaya asing yang mereka jumpai. Meskipun terkadang menggunakan *ojigi*, tetapi tidak lagi mengikuti tata tertib atau menyalahi aturan yang ada, seperti mencampur *ojigi* dengan jabat tangan. Bahkan, ada beberapa res-

ponden yang beranggapan bahwa *ojigi* tidak lagi perlu dilakukan. Meskipun data analisis dari kawula muda dewasa ini hampir setengah responden jarang dan tidak lagi melakukan *ojigi*, tetapi sebagian masih tetap melakukan *ojigi* dalam situasi-situasi formal, seperti di kantor, di sekolah, dan di acara resmi.

Daftar Pustaka

- Andari, Novi. 2009. "Perbandingan Budaya Indonesia dan Jepang: Tinjauan Tradisi Penamaan dan Gerakan Isyarat Tubuh". *Jurnal Parafrase* Vol. 09 No. 02 September 2009:22–29. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945.
- Aokiyo^{あおきょう} 青木庸^{りょう} 2009. *Reigi to Sabou*^{れいぎ さほう} 礼儀と作法
Ota Tomika. co. Ltd
- Fukuzawa, Yukichi. 1985. *Jepang di antara Feodalisme dan Modernisme*. Jakarta.
- Camus, Albert. 2013. *Krisis Kebebasan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kuraesin, uning. 2012. *Aisatsu dalam Pendidikan Bahasa Jepang*. Widyatama repository: <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/3590>
- Koyama, Motoaki. 2003. *Tadashii Nihongo Jiten*. Hiroshima: Taizoku Shuppan.
- Manabu, Sato. 2000. "Young Japan". *AsiaNow*. Time Inc. All Rights Reserved.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyadi, Budi. 2017. "Budaya dan Etika Bisnis Masyarakat Jepang". *Jurnal Kiryoku*, Volume 1, No 3, 2017 e-ISSN: 2581-0960 p-ISSN: 2599-0497
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/download/16729/12168>
- Mulyadi, Budi. 2017. "Budaya Membungkukkan Badan (*ojigi*) dan Fungsinya dalam Kehidupan

- Masyarakat Jepang”. *Jurnal Kiryoku* Vol.1 No.1 2017. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kiryoku/article/view/15452>.
- Nazir, Moh. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Osamu, Dazai. 2010. “*Hashire Merosu*” dalam *Antologi Kesustraan Anak Jepang*. Antonius R Pujo Purnomo (editor). Surabaya: Era Media.
- Osamu, Mizutani. 2001. “*Aisatsu*” dalam *Nihonjijo Handobukku*, Tokyo: Taishukan Shoten.
- Roza, Ilvan. 2012. “*Ojigi* sebagai Alat Komunikasi”. *Jurnal Bahasa dan Seni* Vol. 13, No. 1. hal.55 – 72. Padang: Universitas Negeri Padang. Diakses tanggal 20-10- 2017. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahasaseni/article/view/3929/3163>.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.